

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bencana tanah longsor selalu menimbulkan keresahan dan kekhawatiran pada masyarakat karena dinilai mampu mengganggu keberlanjutan kehidupan pada suatu wilayah. Tanah longsor menjadi ancaman serius untuk masyarakat yang tinggal di kawasan dataran tinggi dengan morfologi wilayah yang curam. Bencana ini dapat menimbulkan kerugian baik dalam segi materi maupun non-materi. Tanah longsor sering terjadi pada saat peralihan dari musim kemarau ke musim penghujan. Secara keseluruhan, tanah longsor dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti hujan deras yang terjadi terus menerus, penggunaan lahan yang kurang tepat, kondisi lereng yang curam, dan struktur geologi pada suatu wilayah (Fajriansyah dkk., 2022). Oleh karena itu, upaya mitigasi seperti perencanaan dalam tata guna lahan dan mengupayakan masyarakat yang sadar terhadap risiko bencana menjadi suatu langkah penting dalam mengurangi potensi kerugian akibat tanah longsor.

Memasuki musim hujan, Indonesia diharuskan siap akan bencana klimatologis yang mengancam. Curah hujan menjadi salah satu penyebab utama terjadinya tanah longsor, saat hujan terjadi akan terjadi presipitasi oleh tanah yang akan menyebabkan perubahan tingkat kejenuhan pada tanah yang menjadikan tanah tersebut labil. Tanah yang mengalami presipitasi tinggi dalam jangka waktu yang lama akan mengalami ketidakstabilan dan berujung pada kejadian bencana tanah longsor (Robbi dkk., 2022). Edukasi mengenai tanda-tanda awal longsor perlu diberikan secara maksimal kepada masyarakat yang tinggal di lokasi rawan longsor. Guna meminimalkan risiko buruk dampak tanah longsor, pemerintah dan masyarakat perlu mempertimbangkan dengan matang tentang upaya yang perlu dilakukan untuk melihat tingkat risiko di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) 2024 mencatat bahwa Indonesia mengalami 9.714 kejadian longsor, dengan lokasi kejadian menyebar diseluruh wilayah Indonesia. Secara keseluruhan data kebencanaan dalam BNPB yang dikategorikan berdasarkan wilayah, terdapat

wilayah yang memiliki potensi bencana cukup tinggi salah satunya adalah provinsi Jawa Barat. Bencana tanah longsor bukan hal yang baru di Jawa Barat. Wilayah ini dikenal memiliki topografi yang beragam dengan morfologi berbukit-bukit dan bentang alam sungai yang mengalir dibanyak lokasi (Zulfa dkk., 2022). Kerawanan terhadap bencana longsor terjadi di beberapa kabupaten seperti Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Ciamis, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, dan wilayah lain di Jawa Barat.

Kabupaten Tasikmalaya menjadi salah satu kabupaten di Jawa Barat dengan kejadian bencana tanah longsor yang tinggi, terlebih saat memasuki bulan-bulan di musim hujan. Tidak semua daerah di Kabupaten Tasikmalaya mengalami longsor, Kecamatan Salawu adalah salah satu daerah yang rawan terkena longsor. Kecamatan Salawu merupakan salah satu kecamatan di sebelah barat Kabupaten Tasikmalaya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Garut, dengan luas wilayah mencapai 6.101,9 Ha dan berada pada ketinggian 662 mdpl menjadi salah satu kecamatan dengan ancaman bencana longsor setiap tahun. Memasuki musim hujan, daerah ini senantiasa terkena dampak yang cukup intens. Salah satu dampak yang terasa adalah banyaknya longsor yang terjadi di beberapa lokasi, kejadian ini bukan hal baru bagi masyarakat yang tinggal di Kecamatan Salawu.

Desa Tanjungsari menjadi satu dari duabelas desa di Kecamatan Salawu yang memiliki potensi tinggi terkena longsor. Memiliki luas 6,32 Ha dan berada pada ketinggian 662 mdpl. Desa Tanjungsari seringkali menjadi tempat terjadinya tanah longsor terutama pada musim hujan. Berdasarkan data informasi kebencanaan 2024 BPBD Kabupaten Tasikmalaya, Desa Tanjungsari kembali dilanda bencana tanah longsor di beberapa titik lokasi. Setidaknya terdapat 7 kampung yang menjadi titik longsor, yakni Kampung Cibangbay, Kampung Sukasari, Kampung Cibodas, Kampung Gunungsindang, Kampung Langkob, Kampung Cinehel, dan Kampung Babakan. Tanah longsor di Desa Tanjungsari menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat diantaranya 7 bangunan permanen rusak ringan, 1 bangunan panggung rusak ringan, 6 bangunan permanen terancam, 1 jalan, dan 1 sarana pendidikan.

Hujan deras yang terjadi terus menerus dalam beberapa hari menjadi pemicu utama dari adanya longsor. Longsor di Kampung Babakan Sukasari juga terjadi karena kondisi morfologi dari Desa Tanjungsari yang berada di dataran tinggi dengan tebing-tebing di sekitar jalan raya, pelapukan batuan yang tinggi akibat terus menerus diguyur hujan dan kondisi tanah yang labil juga menjadi faktor pemicu tanah longsor. Hal tersebut juga didasarkan pada data BPBD Kabupaten Tasikmalaya yang menyebutkan bahwa Kecamatan Salawu adalah salah satu wilayah yang rawan akan bencana longsor.

Salah satu lokasi longsor yang terjadi di Desa Tanjungsari adalah Kampung Sukasari RT 10 RW 02. Longsor yang terjadi mengakibatkan kerusakan pada lahan sawah milik warga dan menimbulkan kerugian hingga jutaan rupiah. Longsoran yang menimbun lahan sawah milik warga juga memutus akses air bersih warga. Pasca kejadian ini timbul rasa kekhawatiran yang berkepanjangan akan longsor susulan yang dapat terjadi kapan saja. Mengingat hal ini bencana tanah longsor menjadi ancaman yang serius bagi masyarakat Desa Tanjungsari, pasalnya saja longsor dapat terjadi beberapa kali dalam satu bulan dan longsor banyak merugikan masyarakat, mulai dari kerugian materi dan hampir menelan korban jiwa.

Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB No. 2 Tahun 2012, kerentanan bencana tanah longsor menggambarkan suatu keadaan kecenderungan lereng alami atau potensi suatu lokasi untuk mengalami gerakan tanah longsor yang dibentuk oleh lingkungan maupun non fisik (Afif dkk., 2014). Kerentanan dapat dilihat sebagai langkah dalam menghadapi zona rawan longsor dan memiliki tingkat resiko bencana tanah longsor yang tinggi saat sebelum mengembangkan sebuah wilayah baik untuk pemukiman, kegiatan ekonomi atau kegiatan manusia lainnya. Sebagai upaya perencanaan dan pencegahan bencana, kerentanan berperan dalam meminimalisir serta mengurangi kerugian yang diakibatkan pasca bencana tanah longsor (W. Hastanti & Miardini, 2021). Pengukuran kerentanan dapat dilakukan terhadap beberapa aspek yakni kerentanan fisik sosial ekonomi dan lingkungan.

Tingginya fenomena longsor yang terjadi selama musim hujan di tahun 2024 menjadikan beberapa wilayah terdampak. Masyarakat yang tinggal di kawasan rawan longsor senantiasa perlu memahami hal-hal yang berkaitan dengan

longsor (Khosiah dkk., 2017). Hal ini diperlukan sebagai upaya untuk mengurangi resiko terjadinya korban jiwa saat longsor terjadi. Masyarakat memiliki peran serta untuk bersiap sedia terhadap bencana yang ada disekitar tempat tinggal mereka serta ancaman yang dapat datang kapan saja, dengan persiapan dini dan pengetahuan yang cukup untuk menghadapi bencana tanah longsor. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam menghadapi sebuah bencana (Haribulan dkk., 2019). Pemahaman mengenai bencana tanah longsor dapat diaplikasikan kepada masyarakat sehingga masyarakat faham dan menghindari area rawan bencana longsor.

Menyikapi hal tersebut pola perilaku masyarakat berpengaruh terhadap terjadinya bencana tanah longsor dan sikap masyarakat dalam menanggulangi longsor. Kondisi wilayah yang berlereng menekankan masyarakat untuk senantiasa menyadari dan siap siaga akan bahaya longsor yang mengintai. Perilaku manusia yang kurang baik terhadap alam dapat menjadi pemicu akan terjadinya tanah longsor (Juhadi dkk., 2016). Sebagai upaya untuk mengantisipasi hal tersebut maka perlu dilakukan pengukuran tingkat kerentanan masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan bahaya dari bencana longsor.

Salah satu upaya pengurangan tingkat resiko bencana adalah pengukuran kerentanan. Kerentanan masyarakat terhadap suatu bencana perlu diukur agar dapat melihat tingkat resiko bencana disekitar mereka. Pengukuran kerentanan juga diperlukan sebagai upaya untuk mengurangi dan mencegah terjadinya kerugian yang tinggi. Kerugian dapat berdampak pada aspek-aspek kehidupan masyarakat (Apriliyan, 2024). Perhitungan tingkat kerentanan dapat dilakukan sebagai langkah untuk menghindari zona berisiko tinggi terkena bencana tanah longsor. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengurangi kerugian masyarakat terhadap bencana yang terjadi disekitarnya perlu dilakukan perhitungan kerentanan bencana tanah longsor sebagai salah satu perencanaan arah mitigasi bencana (Ni'mah, 2017). Hasil perhitungan menjadi acuan yang efektif sebagai pedoman perencanaan tata ruang yang lebih aman dan berkelanjutan.

Pemahaman pemerintah dan masyarakat terhadap kerentanan suatu wilayah terhadap bencana tanah longsor merupakan suatu upaya dalam perencanaan tata ruang yang baik dan aman, serta kebijakan pencegahan terhadap resiko bencana yang ditimbulkan (Putra & Wardika, 2021). Pemerintah setempat dapat menentukan area aman untuk pemukiman, infrastruktur dan kegiatan ekonomi. Hal ini juga dapat menghindari pembangunan di area yang beresiko tinggi terkena bencana longsor. Berdasarkan sudut pandang bencana, kerentanan dikonseptualisasikan sebagai suatu hal yang penting untuk dikaji. Lebih jauh kerentanan mampu melihat prediksi kerugian sosial akibat bencana di masa yang akan datang dan sebagai tolak ukur bagi kesejahteraan masyarakat.

Kerentanan masyarakat Desa Tanjungsari terhadap tanah longsor tidak hanya dipengaruhi oleh faktor fisik wilayah, tetapi juga oleh tingkat pengetahuan dalam mengenali potensi bencana di sekitar mereka. Sebagian masyarakat menyadari bahwa musim hujan membawa risiko longsor, pemahaman terhadap tanda awal tanah longsor masih tergolong minim (Wahyudi & Derajat, 2021). Kondisi ini juga diperparah dengan belum meratanya sosialisasi kebencanaan yang dilakukan oleh pihak terkait. Minimnya informasi mengenai hal tersebut serta keterbatasan sarana evakuasi membuat masyarakat cenderung bertindak reaktif. Banyak warga Desa Tanjungsari yang membangun rumah di dekat tebing tanpa struktur penahan tanah yang kuat. Selain itu, beberapa area pertanian berada di lahan miring yang tidak dikelola dengan sistem konservasi lahan yang memadai.

Kondisi ini menjadikan wilayah ini menjadi rawan longsor ketika hujan deras terjadi secara terus menerus. Vegetasi lereng yang sebagian sudah terbuka dan diganti dengan tanaman musim juga memperbesar potensi bencana tanah longsor (Arrasyid dkk., 2023). Vegetasi yang berperan penting dalam pencegahan longsor diperlukan di wilayah ini. Pendekatan mitigasi berbasis tata ruang dan kelestarian lingkungan dengan melibatkan masyarakat dibutuhkan sebagai upaya dan menumbuhkan tanggung jawab masyarakat. Kerentanan masyarakat juga diperkuat oleh kondisi lingkungan di sekitar permukiman. Beberapa lokasi rumah berdampingan dengan lereng yang kurang vegetasi.

Kajian kerentanan juga membantu dalam upaya menjaga kelestarian lingkungan seperti upaya dalam mempertahankan tutupan vegetasi di lereng curam. Hal ini dapat membantu dalam mengendalikan aktivitas manusia terhadap kondisi lereng yang dapat memicu longsor. Upaya pengendalian dan pengukuran ini harus disesuaikan dengan budaya dan kebiasaan lokal yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Daerah yang akan menjadi objek kajian penelitian ini adalah Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kerentanan masyarakat terhadap bencana dengan judul **“Tingkat Kerentanan Fisik Sosial dan Ekonomi Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana jenis dan sebaran tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?
- b. Bagaimana tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

Pada hal ini, peneliti menjelaskan dan memberi pengertian terkait topik permasalahan yang diteliti, hal ini dimaksudkan agar tidak ada kesalah pahaman dalam mengartikan sebuah kata. Definisi operasional tersebut sebagai berikut:

a. Kerentanan Bencana

Kerentanan merupakan suatu kondisi dalam masyarakat yang dapat menyebabkan suatu ketidakmampuan dalam menghadapi ancaman bencana. Tingkat kerentanan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap terjadinya bencana (Rohmat, 2019).

b. Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik merupakan suatu kondisi fisik mencakup infrastruktur yang rawan terhadap faktor bahaya tertentu. Kondisi fisik infrastruktur akan menggambarkan kerentanan terhadap faktor bahaya tertentu (Rohmat, 2019).

c. Kerentanan Sosial

Kerentanan sosial merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kondisi tingkat kerapuhan sosial dalam menghadapi bahaya. Ketika terjadi sebuah bencana, kondisi sosial yang rentan akan menimbulkan dampak kerugian yang besar (Rohmat, 2019).

d. Kerentanan Ekonomi

Kerentanan ekonomi merupakan penggambaran suatu kondisi tingkat kerapuhan ekonomi suatu wilayah dalam menghadapi ancaman bahaya (Rohmat, 2019).

e. Bencana

Bencana adalah setiap peristiwa yang mengancam dan membahayakan kehidupan, dimana penyebab terjadinya adalah ketidakseimbangan alam atau terjadinya perubahan pada kondisi alam baik secara perlahan maupun secara ekstrem (Hermon, 2015).

f. Tanah Longsor

Tanah longsor merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan dapat mengganggu kehidupan masyarakat berupa pergerakan material berupa batuan atau tanah melalui permukaan bidang miring atau lereng (Hermon, 2015).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dibuat, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

- a. Mengetahui jenis dan sebaran tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

- b. Mengetahui tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, maka kegunaan penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoretis
 - 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta gambaran tentang jenis dan sebaran longsor serta tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
 - 2) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau literatur ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang geografi kebencanaan.
 - 3) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dalam evaluasi mengkaji tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Kegunaan Praktis
 - 1) Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberikan wawasan dan pengetahuan yang baru bagi penulis terkait dengan permasalahan bencana yang ada di masyarakat dan menambah pengetahuan tentang bagaimana tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.
 - 2) Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat dalam memberikan acuan kepada masyarakat untuk memperhatikan dan peduli terhadap tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat dalam

menghadapi bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.

3) Bagi pemerintah

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan inspirasi, dorongan serta masukan yang membangun dalam partisipasi pemerintah untuk terlibat aktif mengawasi dan mengevaluasi tingkat kerentanan fisik sosial dan ekonomi masyarakat terhadap bencana tanah longsor di Desa Tanjungsari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya.